

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar pada dasarnya mengulang, mengingat dan menghafal sesuatu agar sesuatu itu diketahuinya secara lebih mendalam, yang didapatkannya baik atas bantuan orang lain maupun atas usahanya sendiri. Hamalik (2001:28) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Aspek tingkah laku tersebut adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.

Lebih lanjut, belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Sejalan dengan hal di atas, Sukardi (2003:15) mengemukakan bahwa belajar yaitu Perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman, kecuali perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh proses menjadi matangnya seseorang atau perubahan yang intrinsik atau yang bersifat temporer.

Hutabarat (2004:12) mengemukakan bahwa belajar adalah sebagai suatu proses aktif, artinya orang yang belajar itu ikut serta dalam proses itu dengan aktif. Orang yang belajar itu mempelajari apa yang dirasakannya dan apa yang dipikirkannya. Ia memberikan reaksi atau tanggapan terhadap apa yang terjadi sewaktu berlangsungnya proses belajar. Jika tidak ada tanggapan, maka hasil belajar tidak ada”.

Lebih lanjut yang dimaksud dengan belajar menurut Hilgrad dan Bower dalam Purwanto (2006:85) adalah sebagai berikut :

“Belajar adalah berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang harus disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan ataupun keadaan-keadaan sesaat seseorang, (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya)”.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang baik atas usahanya sendiri maupun dengan bantuan orang lain untuk memahami apa yang belum diketahuinya.

Dalam pembelajaran di sekolah, setiap guru memerlukan suatu teknik atau metode yang akan dipergunakannya untuk membantu memperlancar proses pembelajaran yang akan dilaksanakannya. Metode adalah Teknik atau cara yang dipergunakan seseorang dalam proses belajar mengajar. (Poerwadarminta, 2004:186), sedangkan menurut Nasir (2000:24) yang dimaksud dengan metode adalah tehnik atau cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Metode mengajar adalah suatu teknik atau metode yang biasa dipergunakan guru untuk memperlancar proses belajar mengajar di dalam kelas (Depdiknas, 2002:141).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah teknik atau cara yang dipergunakan oleh seorang guru dalam pelaksanaan suatu kegiatan (mengajar) untuk mencapai tujuan.

Metode mengajar yang dikemukakan dalam pembahasan ini adalah metode inkuiri yaitu salah satu metode pembelajaran yang dapat dilakukan secara individu, kelompok atau klasikal dengan cara Tanya jawab, diskusi atau kegiatan lain yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas.

Proses pembelajaran dilaksanakan untuk membantu guru dalam mempermudah pelaksanaan pembelajaran di kelas dalam rangka untuk mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan dan untuk mengaktifkan proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode mengajar sangat penting sekali artinya bagi guru dalam rangka untuk membantu memperlancar proses pembelajaran di dalam kelas.

B. Metode Inkuiri dalam Pembelajaran

1. Pengertian Metode Inkuiri

Sagala (2005:196) mengatakan bahwa metode inkuiri merupakan teknik mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah, pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kekreatifan dalam memecahkan masalah. Siswa betul-betul ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pendekatan inkuiri adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar.

Peranan guru dalam pendekatan inkuiri adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar.

Menurut Sagala (2005:197), metode inkuiri dapat dilaksanakan dengan memperhatikan: (1) guru harus terampil memilih persoalan yang relevan untuk diajukan kepada kelas dan sesuai dengan daya nalar siswa; (2) guru harus terampil menumbuhkan motivasi belajar siswa dan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan; (3) adanya fasilitas dan sumber belajar yang cukup; (4) adanya kebebasan siswa untuk berpendapat, berkarya, dan berdiskusi; (5) partisipasi setiap siswa dalam setiap kegiatan belajar; dan (6) guru tidak banyak campur tangan dan intervensi terhadap kegiatan siswa.

Siti Anitah dalam Harjanto (2000:24) mengatakan bahwa pengertian teknik Inkuiri adalah proses pengajaran yang berorientasi pada pengolahan informasi untuk melatih siswa memiliki kemampuan berfikir untuk menemukan dan mencari sesuatu yang ilmiah. Dengan pendekatan Inkuiri dimaksudkan untuk membantu siswa secara ilmiah, terampil mengumpulkan fakta, menyusun konsep, generalisasi, teori secara mandiri.

Pengajaran dengan pendekatan inkuiri membantu siswa untuk menggunakan proses mental dalam mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Bagi seorang siswa untuk membuat penemuan, ia harus melakukan proses mental dengan mengamati, menggolongkan, membuat dugaan, mengukur, menjelaskan, dan menarik kesimpulan.

Pembelajaran dengan metode inkuiri yang dikembangkan dalam pembelajaran melibatkan kegiatan berpikir induktif dan deduktif. Model ini mengandung lima langkah khas yakni, (1) Identifikasi Masalah, (2) Perumusan Hipotesis kemungkinan pemecahan masalah, (3) Pengumpulan

data untuk menguji hipotesis, (4) Revisi hipotesis, dan (5) Pengulangan langkah 3 dan 4 sampai sebuah hipotesis untuk semua data ditemukan (Harjanto, 2000: 28).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri membantu siswa dalam menggali semua potensi yang ada pada siswa untuk diimplementasikan dalam pembelajaran. Siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengemukakan pendapat, temuan, dan jawaban secara bertanggung jawab. Pengajaran dengan penemuan dapat dilakukan dengan melibatkan siswa dalam proses kegiatan membaca yang menggunakan proses mental melalui tukar pendapat, diskusi, seminar, dan sebagainya.

2. Peranan Metode Pembelajaran Inkuiri

Di dalam perkembangannya, ternyata metode pembelajaran inkuiri mempunyai peranan yang penting terhadap pendidikan di sekolah baik untuk guru maupun siswa karena metode pembelajaran inkuiri menitik beratkan kepada keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator di dalam proses pembelajaran, dan tidak menjadikannya guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

Peranannya antara lain sebagai berikut: (1) Menekankan kepada proses perolehan informasi oleh siswa. (2) Membuat konsep diri siswa bertambah dengan penemuan-penemuan yang diperolehnya. (3) Memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan memperluas penguasaan keterampilan dalam proses memperoleh kognitif para siswa. (4) Penemuan-penemuan yang diperoleh siswa dapat menjadi kepemilikannya dan sangat sulit melupakannya. (5) Tidak menjadikannya guru sebagai satu-satunya sumber belajar, karena siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar (Sumantri, 1999:166).

Jadi peran metode inkuiri dalam pembelajaran adalah menuntut siswa menjadi aktif , inovatif, dan kreatif dengan menemukan dan memperluas penguasaan keterampilan memperoleh kognitif siswa.

3. Peranan Guru dalam Menciptakan Kondisi Pembelajaran dengan Metode Pembelajaran Inkuiri

Menciptakan kondisi seperti yang telah diuraikan di atas, maka peranan guru sangat diperlukan. Guru tidak lagi berperan sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi, sekalipun hal itu sangat diperlukan. Peranan utama guru dalam menciptakan kondisi inkuiri adalah sebagai berikut: (1) Motivator (2) Fasilitator (3) Penanya (4) Administrator (5) Pengarah (6) Manajer (7) Rewarder (Gulo, 2002: 86-87).

Supaya guru dapat melakukan peranannya secara efektif maka pengenalan kemampuan siswa sangat diperlukan, terutama cara berpikirnya, cara mereka menanggapi, dan sebagainya. Guru dalam mengembangkan sikap inkuiri mempunyai peranan sebagai konselor, konsultan, dan teman yang

kritis. Peranan ini sangat sulit dan sensitif, karena esensi inkuiri adalah aktivitas siswa.

Keberhasilan proses pembelajaran dengan metode inkuiri sangat bergantung pada tahap pendahuluan. Permasalahan yang diketengahkan pada tahap awal ini harus mampu dipertanyakan oleh siswa. Tahap pendahuluan ini disebut juga tahap apersepsi. Hal tersebut demikian, karena materi yang disajikan harus terkait dengan apa yang telah diketahui siswa sebelumnya.

Pelaksanaan metode pembelajaran inkuiri, kegiatan pembelajaran diawali dengan menghadapkan siswa pada masalah yang merangsang. Sintaks atau aliran kegiatan pembelajaran inkuiri dapat disusun sebagai berikut: Tahap pertama: Menghadapi stimulus (terencana atau tidak terencana) Tahap kedua: Menjajaki reaksi terhadap situasi yang merangsang. Tahap ketiga: Merumuskan tugas yang dipelajari dan mengorganisasikan kelas (merumuskan masalah, tugas kelas, peranan, dan sebagainya). Tahap keempat: Belajar menyelesaikan masalah secara independen atau kelompok Tahap kelima: Menganalisis proses dan kemajuan kegiatan belajar. Tahap keenam: Evaluasi dan tindak lanjut. (Gulo, 2002:98).

C. Aktivitas Belajar Siswa

Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan

aktif apabila ditemukan perilaku selalu ingin belajar. Natawijaya (2005:31) mengemukakan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar.

Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas belajar siswa terutama dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif. Belajar aktif (Depdiknas, 2002:31) adalah Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya. Hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan

pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Penjelasan diatas maka aktivitas belajar siswa dalam penelitian ini dikategorikan sebagai berikut:

- a. Bertanya kepada guru atau siswa lain
- b. Mengerjakan tugas yang diberikan guru
- c. Menjawab pertanyaan yang diberikan guru
- d. Berdiskusi dengan teman
- e. Mengerjakan LKS

D. Hasil Belajar Siswa

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing. Untuk mengetahui tercapai tidaknya hasil belajar guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai pembelajaran.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh seseorang setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan tersebut tergantung pada apa yang dipelajari. Hasil belajar sangat dibutuhkan, karena sebagai petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar yang sudah dilaksanakan. Hasil belajar diketahui melalui evaluasi untuk mengukur dan menilai apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar adalah suatu kepandaian atau ilmu serta perubahan tingkah laku yang didapat dari belajar. (Hamalik, 2009:3).

Arikunto (1990:133) mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati, dan dapat diukur.

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Individu yang belajar akan memperoleh hasil dari apa yang telah dipelajari selama proses belajar itu. Hasil belajar yaitu suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar yang tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berfikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.